Hatindriya Hangganararas, Ilham Rabbani. (2022). *Possible-World* dan Pelanggaran-Batas Antardunia dalam Novel Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa.
J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang. Vol.4 (2) pp. 1-13.

Possible-World dan Pelanggaran-Batas Antardunia dalam Novel *Kappa* Karya Ryunosuke Akutagawa

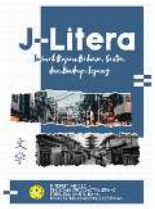

Hatindriya Hangganararas*, Ilham Rabbani

* *Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia*
e-mail: hhangganararas@mail.ugm.ac.id, ilhamrabbani@mail.ugm.ac.id

Abstract

The *Kappa* by Ryunosuke Akutagawa tells about the life of the kappa, a mythological creature that met "I" on his climbing journey. "I" character stumbled, then found himself already in the kappa world. This research will answer: *first*, how is the reflection of the real world and the possible-world in *Kappa*'s novel?; *second*, how many of the rules that describe one world are broken by the other? This research used Marie-Laure Ryan's narrative or possible-world concept as the main theory. The method used in this research is descriptive-qualitative. This research concluded two things: *first*, in the *Kappa* novel, the dominant condition of the kappa world is described as a possible-world that has an advanced culture, which is pretty similar to what Japan experienced in the 1920s in the real world; and *second*, the rules that each species breaks (humans and kappa), from the real world to the kappa world, are not explained in detail, except for the part when the "I "is about to return to the human world. Unfortunately, the explanation is still not detailed because it is a transition chapter (from "Part XVI" to "Part XVII"). Also, at the opening of the narration "Part XVII", the narrator has lived an ordinary life (before experiencing symptoms of madness) in the human world. These broken rules happen at the beginning and end of the novel, which means framing the events of the "I "long experience in the kappa world, where he finds a world that is no less vast than the world that humans live inside.

Keywords:
Akutagawa; Kappa; The-broken-rules; Possible-world; Ryan

Article Info:
First received: 01 April 2022
Available online: 30 Nov 2022

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kesusastraan sebuah negara, tidak jarang ditemui karya yang ditulis oleh seorang pengarang justru menawarkan konten pembicaraan yang tetap relevan hingga masa-masa mendatang. Selain tawaran yang tetap relevan, ada pula karya sastra yang sekaligus melampaui batas bangsa, bersifat universal, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca di tempat yang jauh, bahkan terpisah daratan. Dalam hal ini, novel *Kappa* (1927) karya Ryunosuke Akutagawa (pengarang Jepang) layak dimasukkan ke dalam kategori tersebut.

Akutagawa lahir pada 1 Maret 1892 di Tokyo. Ia menjadi populer karena kerap menciptakan karakter yang berkesan dalam karyanya (Napier, 2005: 119). Akutagawa yang dianggap memiliki pengaruh dalam perkembangan sastra Jepang, diabadikan namanya dalam salah satu penghargaan sastra, yakni "Akutagawa Prizes" (Mack, 2004; Fukue, 2012). Setelah mengakhiri hidupnya di tahun 1927, *Kappa* diterbitkan oleh salah satu penerbit di Jepang. Novel tersebut menjadi *masterpiece* Akutagawa, sekaligus menjadi karya sastra Jepang yang banyak diapresiasi dalam bentuk terjemahan ke dalam berbagai bahasa (Yoshida, Takeda, & Katsuhiko, 1972: 42). Di Indonesia sendiri, *Kappa* telah diterjemahkan oleh Penerbit Pustaka Jaya sejak tahun 1975, dan diterbitkan kembali oleh Gramedia pada tahun 2016.

Secara garis besar, novel *Kappa* menceritakan tentang kehidupan para kappa yang ditemui oleh tokoh-aku dalam perjalanannya. Kappa merupakan mahkluk mitologi yang menghuni sungai-sungai

berdasarkan kepercayaan orang Jepang. Akan tetapi, kappa-kappa yang ada di dalam novel *Kappa*, justru lebih dari kappa yang biasa dibayangkan, karena mereka mempunyai dunia sendiri seperti dunia manusia Jepang. Kisah ini diceritakan oleh seorang pasien dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) di luar kota Tokyo kepada orang-orang yang mengunjunginya.

Kisahnya berawal tatkala sang pasien mendaki gunung Hadaka melalui Lembah Azusagawa. Ia bertemu dengan kappa pertama kali dalam hidupnya di tempat tersebut, lantas memutuskan untuk mengejarnya. Sesampainya di suatu tempat dengan rumput bambu yang tinggi, kappa yang dikejarnya melompat dan ia pun turut melompat mengejarnya. Nahas, setelah melompat, tokoh-aku terjatuh ke dalam sebuah lubang hingga kehilangan kesadarannya. Saat tersadar kembali, ia telah berada di dunia kappa dengan dikelilingi kappa-kappa yang menolongnya.

Novel *Kappa* tidak hanya menjadi pembicaraan para sastrawan dan kritikus-kritikus sastra di media massa (koran, majalah, dan sebagainya), sebab di ranah akademik, *Kappa* pun masih banyak diteliti dalam perspektif yang beragam oleh para akademisi sastra secara khusus, seperti yang dilakukan oleh Koon-ki (1993), Foster (1998), Sari, (2008), Setiowati & Wardani (2016), Poluan (2018), dan Krisna (2018). Akan tetapi, *Kappa* sebagai teks sastra sering kali dianalisis menggunakan pendekatan yang memberikan sedikit ruang bagi pembedahan struktur internal teks. Sebagai contoh, dalam penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya, hanya penelitian Foster (1998) yang berfokus pada aspek intrinsik (tokoh dan penokohan karakter kappa).

Penelitian ini, sejatinya akan berfokus kembali ke struktur/komponen dari teks *Kappa* sebagai karya otonom, yakni aspek latar atau dunia-nya, dalam rangka mendapatkan pemahaman atau pemaknaan baru. Hal itu sekaligus diharapkan dapat menambah keberagaman perspektif terhadap salah satu karya sastra penting di Jepang, khususnya dengan memberikan perhatian lebih atau berfokus pada kemungkinan novel tersebut dipandang sebagai teks yang menghadirkan kemungkinan dunia lain, atau lebih familiar sebagai "dunia-mungkin" (*possible-world*).

Pisau analisis yang dirasa relevan untuk memecahkan permasalahan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya ialah teori naratologi yang dikembangkan oleh Marie-Laure Ryan (dalam Bell & Ryan, 2019), atau dalam penelitian ini disebut teori *possible-world*. Pembahasan akan bergerak ke arah penjelasan mengenai eksistensi dari masing-masing dunia dalam novel *Kappa*, yakni dunia nyata (*actual world*; disingkat "AW") dan dunia-mungkin (*possible-world*; disingkat "PW"), yang kedua dunia tersebut dibangun oleh cerita dari para tokoh atau sang narator. Akan tetapi, pembahasan tidak akan berhenti di titik tersebut, sebab dalam novel *Kappa* ditemukan aspek menarik lainnya untuk ditelisik. Aspek tersebut adalah adanya "pelanggaran-batas" antardunia (AW dan PW)—sebagaimana disinggung di awal, bahwa tokoh-aku terjatuh ke dalam lubang hingga kehilangan kesadarannya, dan ketika tersadar, ia telah berada di dunia kappa, yang sama sekali bukan dunia nyata yang dikenal manusia. Dunia kappa tersebutlah yang dapat dilihat berposisi sebagai dunia-mungkin. Oleh sebab itulah, penelitian ini juga akan berupaya menjelaskan terjadinya pelanggaran-batas antardunia di dalam novel *Kappa*.

Berdasarkan paparan-paparan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: *pertama*, bagaimanakah gambaran dunia nyata dan dunia-mungkin dalam novel *Kappa* karya Akutagawa?; *kedua*, bagaimanakah pelanggaran-batas antardunia terjadi dalam novel tersebut? Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan gambaran dunia nyata dan dunia-mungkin dalam novel *Kappa*,

sekaligus menjelaskan pelanggaran-pelanggaran-batas yang terjadi di dalamnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian Setiowati & Wardani (2016), Poluan (2018), dan Krisna (2018). *Pertama*, penelitian Setiowati & Wardani (2016) berfokus pada pemahaman paralelisme yang digunakan dan alasan penggunaan kappa sebagai alegori, alih-alih memproyeksikan masalah dengan karakter manusia. Setelah pembuktian bahwa karakter yang ada dalam *Kappa* adalah alegori dari masyarakat Jepang, Setiowati & Wardani selanjutnya manganalisis kapitalisme sebagai ideologi yang bekerja dalam dunia kappa dan masyarakat Jepang pada tahun 1920-an. *Kedua*, penelitian Poluan (2018) bertujuan mengetahui: situasi kesenian, kebudayaan, dan situasi masyarakat Jepang pada era restorasi Meiji melalui isi novel *Kappa*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan mimetik. *Ketiga*, penelitian Krisna (2018) berfokus pada analisis pergeseran bentuk dan makna dalam *Kappa* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pergeseran bentuk dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menjaga padanan kata dalam bentuk dan makna.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setiowati & Wardani telah disinggung secara selintas pada bagian awal tulisan ini. Secara sederhana, penelitian tersebut melihat teks *Kappa* sebagai representasi dari pandangan pengarang dan representasi masyarakat Jepang. Hal tersebut juga terjadi dalam penelitian Poluan, yang melihat *Kappa* sebagai potret masyarakat Jepang pada era restorasi Meiji. Terakhir, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian Krisna, sebab apabila penelitian tersebut berfokus pada penerjemahan *Kappa* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, maka penelitian ini berfokus melihat *Kappa* sebagai *possible-world* menggunakan teori naratologi yang dikembangkan oleh Ryan.

KERANGKA TEORI

Sebagai salah satu genre dari karya sastra, prosa juga kerap disebut sebagai fiksi, teks naratif, atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayal. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2019: 2). Karya fiksi, dengan demikian menunjuk pada karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, atau yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sendiri sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas—sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata, sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris.

Hal yang sering dipermasalahkan orang-orang adalah kebenaran dalam fiksi. Dalam hal ini, kebenaran dalam fiksi dengan kebenaran di dunia nyata haruslah dibedakan. Kebenaran dalam fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya. Kebenaran sebuah cerita fiksi yang baik adalah kemungkinan, probabilitas, atau kemasukakalannya (Adler & Doren, 2012: 233).

Teori dunia-mungkin (*possible-world*) sendiri didefinisikan sebagai, "*... the ways the world might have been or will be, is a thinking tool by which humans form hypothesis about the past or future statue of affairs and formulate corresponding plans of action.*" (Zhang, 2010). *Possible-world* dikelompokkan ke dalam "*postclassical*

narratology", yakni kelompok dari berbagai upaya pelampauan naratologi strukturalisme klasik yang telah dicela karena keilmiahannya, antropomorfisme, mengabaikan konteks, dan "buta jenis kelamin" (Herman, Jahn, & Ryan, 2005: 594). *Possible-world* mematahkan penutupan tekstual strukturalisme, menekankan fungsi naratif dalam mengonstruksi realitas dengan menggambar paralel antara fiksi naratif dan *possible-world* (Zhang, 2010).

Pandangan Ryan mengenai *possible-world* berangkat dari fakta bahwa fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana diidealkan oleh pengarang, sekaligus lebih banyak mengandung kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan mengenai posisi otonom karya sastra dalam *possible-world*, bahwa teks sastra menetapkan bagi pembaca "dunia-aktual-baru" yang—sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengenai kebenaran dari segi hukum, moral, dan sebagainya—memaksakan hukumnya sendiri ke sistem sekitarnya, dan dengan demikian mendefinisikan cakrawala-kemungkinan-nya sendiri (Ryan, 1992).

Untuk dapat terlibat atau tenggelam di dunia tersebut, pembaca mungkin dipaksa mengadopsi perspektif ontologis baru. Sebagaimana penjelasan Pavel (dalam Ryan, 1992): "*In this precise sense, one can say that literary worlds are autonomous.*" Ryan (1992) pun menambahkan bahwa setiap perbandingan antara seni—termasuk sastra—dan realitas adalah sah, tetapi merupakan, *"Logically secondary to the unique ontological perspective posited by the work."* Lebih jauh, ia menekankan adaptasi konsep dunia-yang-mungkin ke dunia imajiner yang diciptakan oleh sastra tidak selalu merupakan distorsi metaforis, tetapi merupakan pembenaran potensial dari model tersebut. Hubungan antara teks sastra dengan tradisi filosofis dipertahankan, dan tiga dimensi model harus diaktifkan: 1) gagasan tentang sistem yang terdiri dari pluralitas dunia; 2) gagasan tentang hubungan aksesibilitas antardunia; dan 3) kontras antara dunia nyata dan alternatifnya, yakni dunia-yang-hanya-mungkin (Ryan, 1992).

Possible-world pertama kali diadopsi ke dalam teori sastra pada pertengahan 1970-an, tatkala studi sastra hampir sepenuhnya didominasi oleh konsepsi—yang oleh Hintikka dilabeli—"bahasa sebagai media universal", yang salah satu konsekuensi terpentingnya adalah keunikan bahasa dan interpretasinya. Semua bahasa yang baik dalam pandangan tersebut memungkinkan orang-orang untuk berbicara tentang dunia ini, dan di satu sisi tidak dapat menggunakan bahasa untuk berbicara tentang kemungkinan dunia lainnya (Ryan & Bell, 2019: 1).

Menurut Ryan & Bell (2019: 2–3), untuk teori sastra dan naratif, penolakan terhadap konsepsi di atas, yang notabene juga mendukung bahasa sebagai kalkulus, tidak lain adalah perubahan paradigma, meskipun doktrin bahasa sebagai media universal mempertahankan hegemoni cukup lama setelah langkah pertama teori *possible-world* mengintervensi wilayah sastra. Paradigma baru tersebut berarti juga bahwa pertanyaan tentang fiksi, yang sudah lama dianggap biasa, tiba-tiba menjadi perhatian. Hal tersebut sekaligus berarti rehabilitasi pertanyaan tentang kebenaran dan referensi yang berkenaan dengan fiksi, pertanyaan yang tidak dapat diputuskan, sesat, atau terlalu mudah diselesaikan dalam model satu dunia.

Konsep filosofis *possible-world* diturunkan dari gagasan intuitif bahwa "sesuatu mungkin berbeda dari apa adanya" (Lewis dalam Ryan, 1992). Sebagai salah satu pengembang dari teori tersebut, Ryan (1992) mendefinisikan *possible-world* sebagai teori yang berinti pada gagasan bahwa realitas membentuk "sistem modal". Definisi tersebut merujuk kepada pernyataan (Ryan, 1992):

> *The gist of my proposal is the idea that the semantic domain of fictional works does not merely comprise a singular possible-world but encompasses an entire modal system, the textual universe, centered around its own actual world—which I call the textual actual world (TAW).*

"Sistem modal" yang dimaksudkan Ryan dapat dipahami melalui penjelasan berikut. Dasar teori *possible-world* adalah gagasan bahwa realitas merupakan alam semesta yang terdiri dari sejumlah elemen yang berbeda. Alam semesta ini terstruktur secara hierarkis oleh oposisi dari satu elemen yang ditunjuk dengan baik, yang berfungsi sebagai pusat sistem, untuk semua anggota himpunan lainnya. Struktur yang dihasilkan dikenal sebagai "sistem modal", atau "model-M" dalam terminologi Kripke (dalam Herman et al., 2005: 590). Elemen sentral umumnya ditafsirkan sebagai "dunia nyata", dan satelit hanya sebagai dunia-yang-mungkin (*possible-world*)—agar dunia menjadi mungkin, ia harus dihubungkan ke pusat oleh sesuatu yang disebut "hubungan aksesibilitas" (Ryan dalam Herman et al., 2005: 590).

Teori kemungkinan-dunia dari logika modal, sebagaimana yang dijelaskan Ryan, menyediakan sumber teoretis yang memungkinkan naratologi untuk mengatasi masalah fiksi yang dulu diabaikan, seperti hubungan fiksi dengan kenyataan, pembedaan jenis wacana, dan pengalaman dunia fiksi (Zhang, 2010). *Possible-world* akhirnya memungkinkan peneliti untuk merujuk pada objek yang tidak ada di dunia nyata, dan melegitimasi keberadaan entitas, properti, dan keadaan yang tidak aktual dengan merujuk nilai kebenarannya ke dunia-yang-mungkin (Zhang, 2010).

Sejalan dengan tujuan penelitian ini yang hendak menemukan gambaran dunia dalam novel *Kappa* karya Akutagawa, maka perlu diperhatikan properti dasar dari dunia cerita (*story-world*) yang diperkenalkan oleh Ryan (2019: 62–87), yang meliputi jarak (*distance*), ukuran (*size*), dan kelengkapan ontologis (*ontological completensess*). Pembahasan *distance* merujuk pada keberjarakan antardunia (AW dan PW), sementara *size* berbicara mengenai teks-teks lain yang membentuk *story-world*, dan *ontological completeness* menjelaskan kelengkapan ontologis yang dibentuk oleh *distance* dan *size* dari dunia-mungkin. Oleh sebab itulah, lantaran penelitian ini hanya berusaha menemukan gambaran antardunia, maka hanya dipergunakan konsep *distance* dalam proses analisisnya—pencarian gambaran masing-masing dunia, termasuk juga pelanggaran-batas-nya, hanya memerlukan pemahaman mengenai kondisi keberjarakan antara AW dan PW, dan bukan teks-teks lain yang membentuknya ataupun kondisi kelengkapan ontologisnya.

Ryan (2019: 65) menjelaskan bahwa *distance* adalah jarak antara dunia aktual dengan dunia cerita, dengan titik acuan di dalamnya adalah penentangan terhadap satu dunia aktual (dunia manusia), dan yang menentukan pengalaman hidup dengan banyaknya kemungkinan dunia nonaktual. Sebagai standar perbandingan sekaligus sebagai gagasan utama dari *distance*, jarak dari dunia aktual dengan *story-world* diukur dengan "aturan-ontologis", yakni yang menentukan apa yang dapat ditemukan dan yang tidak ditemukan dalam *story-world*.

Keseluruhan dari *distance* antara dunia aktual dengan *story-world* bergantung pada seberapa banyak aturan yang dilanggar oleh salah satu dunia (Ryan, 2019: 65). Sebagai contoh, dalam dongeng dapat ditemukan sihir, peri, hewan yang berbicara, yang notabene dalam aturan hukum alam dunia nyata tidak dapat ditemukan. Dalam hubungan dua dunia ini, yang diatur oleh aturan ontologis, disebut sebagai "hubungan-aksesibilitas", dan jarak dunia aktual dengan *story-world* menjadi fungsi dari jumlah hubungan aksesibilitas.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang diharapkan menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari perspektif utuh, komprehensif, dan holistik (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2016: 137). Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci.

Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Langkah pertama berkaitan dengan penentuan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, dan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Kappa* karya Akutagawa versi bahasa Jepang yang diterbitkan Shinchosa (2012) dan versi bahasa Indonesia dari Kepustakaan Populer Gramedia (2016), yang sekaligus menjadi sumber data penelitian. Sementara itu, objek formalnya ialah bentuk logika modal mengenai keberadaan dunia-mungkin (*possible-world*) yang dilihat melalui kacamata naratologi Ryan.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik simak-catat. Peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap novel *Kappa* untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau penggalan-penggalan teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel/kartu data. Terakhir, data-data tersebut dianalisis dengan teknik *content analysis*, yaitu pemaknaan terhadap data-data yang telah diambil dan diklasifikasikan selaras dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan gambaran masing-masing dunia (AW dan PW) beserta pelanggaran-pelanggaran-batas yang terjadi antarkeduanya dalam novel *Kappa* karya Akutagawa. Pembahasan dibagi ke dalam dua sub, yakni "Gambaran Dunia Manusia dan Dunia Kappa" dan "Pelanggaran-pelanggaran-Batas Antardunia" untuk mempertegas pembagian jawaban dari masing-masing pertanyaan penelitian.

Gambaran Dunia Manusia dan Dunia Kappa

Sebagaimana telah dijelaskan, dalam sub ini akan dibahas jarak yang terdapat antara dunia nyata atau dunia manusia (AW)—yakni dunia yang ditinggali oleh tokoh-tokoh manusia di awal dan akhir cerita—dengan dunia kappa (PW) berdasasrkan penarasian oleh para narator dalam novel *Kappa*, guna memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing dunia, garis atau batasan antarkeduanya, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk melihat terjadinya pelanggaran-pelanggaran-batas.

Diceritakan oleh sang narator, tokoh-aku (tidak dijelaskan namanya) menjalani kehidupan cukup lama di dunia kappa setelah terperosok ke dalam lubang. Seperti disebutkan di bagian pendahuluan, novel *Kappa* menceritakan kehidupan para kappa yang ditemui tokoh-aku dalam perjalanannya. Kisahnya berawal tatkala sang pasien yang mendaki gunung Hadaka melalui Lembah Azusagawa. Ia bertemu bertemu kappa pertama kali dalam hidupnya di tempat tersebut, lantas memutuskan untuk mengejarnya. Sesampainya di tempat berumput bambu yang tinggi, kappa yang dikejarnya melompat dan ia pun turut melompat untuk menangkapnya. Nahas, tokoh-aku terjatuh ke dalam lubang hingga kehilangan kesadarannya.

Saat tersadar kembali, ia telah berada di dunia kappa dengan dikelilingi kappa-kappa yang menolongnya. Kappa sendiri merupakan mahkluk mitologi yang menghuni sungai-sungai berdasarkan kepercayaan orang Jepang. Akan tetapi, kappa-kappa dalam novel *Kappa*, justru lebih dari kappa yang biasa dibayangkan, karena mempunyai dunia sendiri seperti dunia manusia Jepang. Kisah ini dicerita oleh seorang pasien (tokoh-aku) dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) di luar kota Tokyo kepada orang-orang yang mengunjunginya.

Bukannya berusaha kembali ke dunia manusia ketika tersadar, tokoh-aku justru memilih melakukan persentuhan dengan berbagai komponen atau unsur kebudayaan dari para kappa sendiri. Persentuhannya dengan dunia kappa-lah yang kemudian dikisahkan oleh sang narator, sekaligus mengisi hampir keseluruhan narasi novel *Kappa*—kecuali "Bagian I" dan "Bagian XVII" yang memberikan sedikit gambaran mengenai dunia manusia (AW).

Perlu ditegaskan bahwa istilah "dunia nyata", "dunia manusia", "pusat dunia", atau "*actual world* (AW)" yang dirujuk dalam pembahasan ini adalah dunia yang manusia tinggali secara umum, atau pada beberapa bagian juga mengerucut ke konteks negara Jepang. Pemilihan konteks Jepang berdasar pada kutipan yang menyatakan bahwa sang narator pertama—sebelum beralih ke tokoh-aku selaku narator kedua yang melanggar-batas menuju dunia kappa—menemui pasien no. 23 (narator kedua) di luar Kota Tokyo, yang tidak lain merupakan tempat perawatannya:

> Tetapi jika kau tidak puas dengan catatan-catatanku ini, datang sendiri sajalah ke rumah sakit jiwa S di desa ... di luar Kota Tokyo. Pasien no. 23 akan memberi salam kepadamu dengan membungkuk rendah dan menyilakan duduk di sebuah kursi yang keras. (Akutagawa, 2016: 4)

Pemilihan konteks Jepang diperkuat dengan keberadaan dunia kappa dalam novel, yang notabene merupakan salah satu makhluk yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat Jepang (Foster, 2015: 293; Meyer, 2015: 29–32; dan Purnomo, 2019: x).

Tokoh-aku menilai bahwa dunia kappa yang ditemuinya memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dengan dunia manusia, bahkan jika dicermati teknologi-teknologinya, bisa melampaui peradaban Jepang era 1920-an:

> Tentu saja kebudayaan kappa tidak banyak berbeda dengan kebudayaan manusia–setidaknya kebudayaan manusia Jepang. Umpamanya, di salah satu pojok kamar tamu yang menghadap ke jalan, ada sebuah piano dan di dinding ruangan itu ada sebuah lukisan sketsa yang diberi bingkai. (Akutagawa, 2016: 10–11)

Dunia manusia atau konteks Jepang yang disebutkan oleh tokoh-aku tersebut, hanya diberikan sedikit gambaran mengenainya. Gambaran itu pun hanya berkaitan dengan pengalaman pendakian tokoh-aku pada "Bagian I" (Akutagawa, 2016: 5–8) dan kondisi perawatannya sekembali dari dunia kappa pada "Bagian XVII" (Akutagawa, 2016: 79–83).

Di luar kedua bagian novel tersebut, tidak ditemukan lagi penggambaran lebih luas dan detail mengenai konteks Jepang secara khusus atau dunia manusia secara umum. Dalam "Bagian I", hanya berisi kondisi berkabut dari gunung Hadaka dan Lembah Azusagawa yang dilalui tokoh-aku dalam pendakiannya. Sementara itu, pada "Bagian XVII" hanya digambarkan kondisi kesehatan mental tokoh-aku di "RSJ S di desa ... di luar Kota Tokyo", beserta penyebab kegilaan yang dialaminya: ia mengalami kegagalan perusahaan (kebangkrutan).

Selanjutnya, dari "Bagian II" hingga "Bagian XVI", novel *Kappa* berisi penggambaran mengenai kondisi dunia kappa yang ditemui tokoh-aku pascainsiden terperosok di Lembah Azusagawa. Peradaban di dunia kappa digambarkan tidak kalah luas dengan manusia (dikelola sedemikian rupa), dengan kappa sebagai makhluk yang

memiliki pemikiran maju, tidak primitif, bahkan melebihi kemajuan yang Jepang capai pada era 1920-an.

Dunia kappa yang tokoh-aku masuki bahkan tidak hanya dihuni spesies kappa saja, melainkan juga spesies berang-berang.[1] Keduanya mengelola wilayah berupa alam (daratan, pegunungan, sungai, danau, laut, dll.) masing-masing, dan dipisahkan oleh teritori berupa batas negara:

> Kukatakan dengan terus terang kepadanya, tak terpikir olehku kappa mempunyai suatu negara tetangga. Gael mengatakan, kappa selalu menggap berang-berang (*kawaozo*) sebagai musuh yang paling besar dan bahwa berang-berang memiliki persenjataan yang tidak kurang kuatnya dari kappa. (Akutagawa, 2016: 38)

Pengelolaan wilayah atau alam menggunakan sistem kenegaraan sebagaimana kutipan tersebut, berakibat pada munculnya pembangunan wilayah berupa kota kappa—yang dibangun untuk menopang industri, pendidikan, aktivitas sosial-politik-budaya, dan sebagainya dari para kappa. Kutipan berikut memperjelas hal tersebut di dunia kappa:

> Aku dibaringkan di atasnya dan diangkut dengan hati-hati beberapa ratus meter melalui bondongan-bondongan kappa. Jalan yang kulalui mirip sekali dengan Ginza, jalan utama di Tokyo. Di balik pohon-pohon di tepi jalan itu, dapat dilihat segala macam toko dengan tenda pelindung sinar matahari dan di antara dua barisan pepohonan itu, tampak mobil-mobil yang tak terhitung banyaknya berjalan hilir-mudik dengan cepat. (Akutagawa, 2016: 9)

Penilaian tokoh-Aku mengenai arsitektur dan penataan kota kappa, sekali lagi membuktikan bahwa peradaban yang dimiliki para kappa tidak kalah majunya dengan dunia manusia.

Dalam proses menjalani kehidupan komunal, menjaga nilai-nilai, dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku dunia mereka, para kappa juga digambarkan memiliki berbagai institusi kemasyarakatan. Institusi-institusi kemasyarakatan tersebut, berdasarkan penuturan tokoh-aku, terdiri dari institusi terluas seperti institusi negara atau pemerintahan, hingga institusi sosial unit terkecil seperti keluarga. Hal itu dapat dibuktikan dengan keberadaan para kappa yang berprofesi sebagai polisi, militer, hakim, politikus, agamawan, pengusaha, pekerja pabrik, dosen, dokter, filsuf, pengelola panti asuhan, seniman, ibu rumah tangga, dan seterusnya (Akutagawa, 2016: 28—78). Selain itu, dapat ditemukan pula institusi sosial yang khas di dunia kappa, yakni Klub Super Kappa yang memiliki ruang gerak di bidang seni (Akutagawa, 2016: 20—21).

Kondisi-kondisi tersebut dijelaskan dengan sangat detail di dalam novel *Kappa*, hingga memenuhi hampir seluruh bagian-bagian cerita. Berkebalikan dengan itu, kondisi atau gambaran dunia manusia justru ditampilkan sangat minim. Selanjutnya, mengenai pelanggaran-pelanggaran-batas yang dilakukan oleh masing-masing makluk dari kedua dunia, baik masuknya manusia ke dunia kappa maupun intervensi para kappa ke dunia manusia, akan dijelaskan dalam sub berikutnya.

Pelanggaran-pelanggaran-Batas Antardunia

Titik tolak untuk menjelaskan terjadinya pelanggaran-batas antardunia oleh makhluk-makhluk atau spesies dalam novel *Kappa* (spesies manusia dan spesies kappa), harus

[1] Istilah "spesies" digunakan oleh Bell & Ryan (2019: 22) untuk merujuk pada makhluk-makhluk yang hidup, menghuni, atau dapat ditemukan di dunia tertentu dalam konteks *possible world*.

dicermati kembali lewat perjalanan yang dilalui oleh tokoh-aku, yakni berawal tatkala sang pasien yang mendaki gunung Hadaka melalui Lembah Azusagawa., dan kemudian bertemu kappa untuk pertama kalinya dalam hidup. Ia yang mengejar kappa tersebut, sesampai di suatu tempat dengan rumput bambu yang tinggi, mendapati kappa yang dikejarnya melompat dan ia pun turut melompat untuk mengejar sosok kappa. Sayangnya, setelah melompat, tokoh-Aku terjatuh ke dalam sebuah lubang hingga kehilangan kesadarannya.

Saat tersadar kembali, ia telah berada di dunia kappa dengan dikelilingi kappa-kappa yang menolongnya. Ia dirawat dan menjadi penduduk yang dilindungi secara istimewa di dunia kappa, dunia yang jalanan, pertokoan, bangunan, hingga budayanya mirip dengan Jepang. Tokoh-Aku benar-benar percaya dengan dunia kappa karena dia sendiri hidup bersama kappa-kappa yang biasanya hanya diceritakan dalam buku-buku lawas tentang *yōkai* atau cerita lisan.

Sebagaimana telah disinggung, masuknya tokoh-aku ke dunia kappa berawal tatkala mendaki gunung Hadaka melalui Lembah Azusagawa. Ia mengejar kappa yang ia temui di tempat tersebut, namun nahas terperosok ke dalam sebuah lubang, hingga akhirnya saat tersadar kembali, ia mendapati dirinya telah berada di dunia kappa dengan dikelilingi kappa-kappa yang menolongnya.

Keberadaan kappa yang ia temui di hutan (pendakian) tersebut, menandai pelanggaran-batas pertama di dalam novel. Terjadinya pelanggaran-batas tersebut berupa kehadiran satu spesies ke dunia yang ditempati oleh spesies lain, yakni spesies kappa dari dunia lain (bukan AW) yang memasuki dunia manusia itu sendiri (AW). Adapun pelanggaran-batas kedua merupakan rangkaian dari peristiwa tersebut, yakni ketika tokoh-aku terperosok ke dalam lubang dan mendapati dirinya telah berada di dunia kappa: spesies berwujud manusia memasuki dunia yang utamanya ditinggali para kappa. Rangkaian pelanggaran-batas tersebut terdapat dalam kutipan:

> Aku melihat ke belakang dan untuk pertama kalinya selama hidupku aku melihat kappa!
>
> ...
>
> "Sekarang aku dapat menangkapnya," kataku kepada diri sendiri. Aku terus turut melompat ke rumput bambu. Tetapi rupanya ada suatu lubang, atau entah apa, yang tidak tampak olehku. Belum aku menyentuh kulit kappa yang halus itu, aku telah terjatuh dengan kepala terlebih dulu ke dalam kegelapan yang kelam. ... Dan kemudian—ya, aku tidak ingat apa yang kemudia terjadi.
>
> ...
>
> Ketika aku sadar kembali, aku terlentang dengan dikelilingi oleh banyak kappa. (Akutagawa, 2016: 6–9)

Bagaimana proses peralihan yang dialami oleh masing-masing spesies—baik kappa maupun manusia—tatkala melewati batas antardunia, tidak dijelaskan secara detail dalam novel *Kappa*. Tidak ada penanda semacam bentuk sekat dunia (gerbang atau batas dimensi), lorong waktu, dan sebagainya yang memperjelas proses pelanggaran-batas. Kehadiran kappa ke dunia manusia digambarkan begitu saja oleh tokoh-aku, sementara perjalanan dirinya ke dunia kappa dilalui dalam ketidaksadaran yang bermula dari keterjatuhan yang membawanya ke lubang gelap yang diiringi kilat halilintar (Akutagawa, 2016: 8). Akan tetapi, peristiwa peralihan dunia yang dialami oleh narator bukanlah kejadian satu-satunya.

Berdasarkan keterangan dari para kappa setelah ia bisa memahami bahasa mereka, tokoh-aku menerjemahkan ke dalam bahasa manusia kisah-kisah dari kejadian tersebut:

> Bagaimanapun juga, sudah banyak manusia yang telah mengunjungi negeri

> kappa sebelum aku dan banyak di antara mereka yang tetap tinggal di sana sampai akhir hidupnya. Karena di negeri kappa mereka, kita mendapat kesenangan hidup tanpa bekerja hanya karena kita bukan kappa, melainkan manusia. Bag pernah mengatakan kepadaku tentang seorang penggali terusan yang kebetulan sampai di negeri kappa sebelumku dan kawin dengan kappa betina serta hidup bersama sampai ia menghembuskan napas yang penghabisan. (Akutagawa, 2016: 10)

Dari kutipan di atas ditunjukkan sudah banyak pelanggaran-batas yang dilakukan manusia dengan memasuki dunia kappa. Ada banyak manusia yang telah sampai ke dunia kappa tanpa kesengajaan, dan akhirnya hidup berdampingan dengan kappa hingga akhir hayat mereka.

Sebagaimana manusia-manusia selain tokoh-aku yang tinggal di dunia kappa tersebut, spesies kappa sendiri juga digambarkan memiliki pengetahuan luas tentang dunia manusia. Hal tersebut juga sekaligus menyiratkan bahwa spesies mereka intens "berkelana" ke dunia manusia, dan hal itu dibuktikan dengan pengetahuan-pengetahuan kappa mengenai sosok-sosok penting yang ada di dunia manusia beserta ciri khas, profesi atau keahlian, dan pemikiran-pemikiran mereka yang masyhur—hingga beberapa kappa juga menjadikan mereka sebagai sosok panutan—seperti para wanita dari Tanagra, Baudelaire, Voltaire, Santa Strindberg, Nietzsche (beserta *Zarathustra*-nya), Tolstoi, Kristus, Doppo Kunikida, dan Santa Wagner (Akutagawa, 2016: 43–65). Hal ini ditunjukkan dalam kutipan data berikut:

> Rupanya kappa tahu lebih banyak tentang manusia daripada sebaliknya. Mungkin karena mereka lebih sering menangkap kita daripada kita menangkap mereka. Walaupun aku sebenarnya tidak yakin, apa mereka menangkap kita. (Akutagawa, 2016: 10)

Akhirnya, setelah berbincang-bincang lama, berusaha memahami, dan dapat menikmati kehidupan di dunia kappa, tokoh-aku sadar bahwa dunia tersebut juga memiliki dimensi yang tidak kalah kaya dan luas dibandingkan dunia manusia, satu-satunya dunia yang pernah ditinggali sebelumnya: "Gael bukan ahli pikir seperti Filsuf Mag. Meskipun demikian ia telah membukakan mataku untuk dapat melihat dunia kappa—suatu dunia yang benar-benar asing dan luas," (Akutagawa, 2016: 35). Tidak sampai di situ, dunia tersebut bahkan menggunakan sistem-sistem perbatasan negara, di mana negara lain ditempati oleh berang-berang, yang artinya ditempati tidak hanya oleh spesies kappa (Akutagawa, 2016: 35).

Adapun pelanggaran-batas ketiga terjadi ketika tokoh-aku mulai merindukan orang-orang dan kehidupan di dunia manusia. Dengan petunjuk dari kappa nelayan bernama Bag, ia akhirnya melakukan penelusuran tempat yang didiami oleh kappa tua yang hidup tenteram, yang menurut Bag dapat membantunya kembali ke AW-nya:

> Tetapi aku tidak tahu letak lubang dulu aku jatuh terperosok ke dunia kappa ini. Aku pergi ke sana ke mari untuk menemukan lubang itu sampai pada suatu hari, Nelayan Bag memberitahukan kepadaku bahwa di suatu tempat di pinggir kota ada kappa tua yang hidup tenteram dengan suling dan buku.
>
> Aku lari ke sana dengan harapan semoga ia tahu jalan mana yang dapat kutempuh untuk keluar. (Akutagawa, 2016: 75)

Dengan bantuan kappa tua tersebutlah akhirnya tokoh-aku dapat kembali memasuki dunia manusia. Pada bagian pelanggaran-

batas ketiga ini, prosesnya digambarkan sedikit lebih detail dibandingkan beberapa pelanggaran-batas sebelumnya. Proses peralihan dari dunia kappa ke dunia manusia tersebut digambarkan dalam kutipan:

> Kappa tua itu memandang aku dengan mata yang cermelang dan memancarkan keremajaan. Perlahan-lahan ia berdiri, berjalan ke pojok, menarik seutas tali yang tergantung dari langit-langit dan membuka seberkas cahaya langit yang belum pernah kulihat. Melalui lubang cahaya langit yang pudar itu, aku dapat melihat cabang-cabang pohon cemara dan jauh di atasnya langit cerah dan terang benderang. Aku juga mellihat Gunung Yarigadake yang puncaknya menjulang ke langit seperti anak panah yang mencongak ke luar. Aku melompat seperti anak-anak karena kegirangan melihat sebuah kapal terbang di angkasa.
>
> "Sekarang Anda dapat keluar melalui lubang angina itu," kata kappa tua itu, menunjuk tali yang tadi nampak seperti tali biasa tetapi sekarang mirip seperti tali tangga.
>
> ...
>
> Sesaat berikutnya aku memanjat tangga tali; makin lama makin jauh dari kepala kappa tua yang cekung itu. (Akutagawa, 2016: 77—78)

Tidak seperti gerbang dimensi, lorong waktu, atau sebagainya, tempat yang menjadi titik pelanggaran-batas justru digambarkan berbentuk seutas tali yang menggantung dari langit, yang di atasnya langsung terbentang dunia manusia. Dapat diasumsikan, nuansa gelap dan kilatan halilintar yang dirasakan tokoh-aku pada kejadian pelanggaran-batas pertama diakibatkan oleh hantaman karena terjatuh dari tempat yang tinggi.

Nahas, diceritakan selanjutnya bahwa sekembali dari dunia kappa, tokoh-aku malah mengalami rasa jijik yang hebat ketika melihat orang-orang yang tidak lain merupakan makhluk yang sespesies dengan dirinya—ia jijik karena rupa, aroma, dan sebagainya dari manusia. Ia kemudian mengalami mual, bahkan akhirnya dianggap mengalami gejala kegilaan. Puncaknya adalah ia dimasukkan ke RSJ, tempat dari narator pertama dalam novel menemuinya dan kemudian mengetahui kisah berdasarkan lisan dari tokoh-aku (pasien no. 23) (Akutagawa, 2016: 79—80).

Dalam "kegilaan" dan ketidaknyamanan tinggal di dunia manusia lagi (di RSJ), di saat itu pula para kappa datang mengunjunginya, yang notabene menandai peristiwa pelanggaran-batas keempat:

> Pada suatu sore yang mendung seperti sekarang, ketika aku sedang terbenam dalam kenangan kepada negeri kappa, aku dikagetkan oleh kappa yang menjulurkan kepalanya di hadapanku. Ternyata itu Nelayan Bag. Setelah menguasai diri, aku tak ingat benar apakah ketika itu aku tertawa atau menangis, tetapi pasti aku sangat terharu karena aku dapat berbicara Bahasa kappa lagi setelah begitu lama, aku bertanya:
>
> "Apa kabar, Bag, apa yang telah membawamu ke mari?" (Akutagawa, 2016: 81)

Sejak saat itu pula, secara rutin, kappa-kappa (dr. Chack, filsuf Mag, nelayan Bag, musikus Craback, dan direktur pabrik Gael) kemudian silih berganti mengunjungi tokoh-aku di RSJ. Kunjungan tersebut akhirnya juga menegaskan: *pertama*, bahwa kappa memang benar-benar kerap berkunjung ke dunia manusia; dan *kedua*, kemampuan mereka memahami dunia manusia dengan luas—sebagaimana penjelasan sebelumnya di atas—diakibatkan oleh pelanggaran-pelanggaran-batas yang mereka lakukan tersebut. Di RSJ jugalah kappa nelayan Bag menceritakan kepada pasien no. 23 sejumlah cara dari spesies

mereka dapat "mengintervensi" dunia manusia:

> "O, begitu. Bagaimana kau bisa sampai kemari?"
>
> "O, itu sepele. Semua saluran air di Tokyo bukan apa-apa bagi kappa, tidak ubahnya seperti jalanan besar saja."
>
> Aku baru teringat, bahwa kappa adalah mahkluk amfibi seperti katak.
>
> "Tetapi di sini tidak ada saluran air."
>
> "Saya datang melalui pipa air minum, kemudian dengan melalui saluran semprotan air—" (Akutagawa, 2016: 81)

Manusia (diwakili oleh dr. S) melihat gejala yang dialami tokoh-aku sebagai *dementia praecox*, sementara dr. kappa Chack yang mengunjunginya di RSJ beranggapan bahwa sang narator sehat wal afiat. Hal tersebut menandakan bahwa manusia sebagai spesies yang meyakini bahwa AW adalah satu-satunya dunia yang eksis, akan mengategorikan mereka yang berkeyakinan atau merasa pernah mengakses dan berhubungan dengan dunia lain (termasuk dunia kappa) sebagai gejala kegilaan. Sementara itu, di hadapan para kappa yang dunianya diakui oleh spesies lain (tokoh-aku dari spesies manusia), akan memandang (bahkan menghina) bahwa manusia-manusia seperti dr. S sangat rawan menjadi korban—yang dicap sebagai penderita—*dementia praecox* (Akutagawa, 2016: 81–82).

Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada sub ini, dapat ditarik poin penting bahwa pelanggaran-pelanggaran-batas yang dilakukan oleh masing-masing spesies (manusia dan kappa), dari dunia mereka ke dunia spesies lain, tidak dijelaskan dengan detail, kecuali pada bagian tatkala tokoh-Aku hendak kembali ke dunia manusia—itu pun tidak benar-benar detail karena dinarasikan pada peralihan bab (dari "Bagian XVI" ke "Bagian XVII"), dan pada pembuka narasi "Bagian XVII", sang narator telah menjalani kehidupan yang lazim (sebelum mengalami gejala kegilaan) di dunia manusia. Pelanggaran-pelanggaran-batas tersebut juga terjadi di awal dan akhir novel, yang artinya membingkai peristiwa pengalaman panjang tokoh-aku di dunia kappa, tempat ia menemukan dunia amat luas—yang tidak kalah luas dengan dunia yang manusia tinggali—dengan berbagai komponen-komponen dari kebudayaan mereka yang maju.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam novel *Kappa*, dominan digambarkan kondisi dunia kappa sebagai dunia-mungkin yang memiliki kebudayaan maju dengan berbagai komponennya, mirip dengan pencapaian negara Jepang pada tahun 1920-an berdasarkan penilaian dari tokoh-aku. *Kedua*, pelanggaran-pelanggaran-batas yang dilakukan oleh masing-masing spesies (manusia dan kappa) dari dunia mereka ke dunia spesies lain, tidak dijelaskan dengan detail, kecuali pada bagian tatkala tokoh-aku hendak kembali ke dunia manusia, dan itu pun tidak benar-benar detail karena dinarasikan pada peralihan bab (dari "Bagian XVI" ke "Bagian XVII"), dan pada pembuka narasi "Bagian XVII", sang narator telah menjalani kehidupan yang lazim (sebelum mengalami gejala kegilaan) di dunia manusia. Pelanggaran-pelanggaran-batas tersebut juga terjadi di awal dan akhir novel, yang artinya membingkai peristiwa pengalaman panjang tokoh-aku di dunia kappa, tempat ia menemukan dunia yang tidak kalah luas dengan dunia yang manusia tinggali.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, M. J., & Doren, C. van. (2012). *How to Read a Book*. Jakarta: Indonesia Publishing.

Akutagawa, R. (2012). 河童.或阿呆の一生. Tokyo: Shinchosa.

Akutagawa, R. (2016). *Kappa*. Jakarta: KPG.

Bell, A., & Ryan, M.-L. (2019). *Possible Worlds Theory and Contemporary Narratology*. Lincoln & London: University of Nebraska Press.

Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foster, M. (2015). *The Book of Yokai*. California: California University Press.

Foster, M. D. (1998). The Metamophosis of the Kappa Transformation of Folklore to Folklorism in Japan. *Asian Folklore Studies*, *57*(1), 1–24.

Fukue, N. (2012). Literary Awards Run Spectrum: Akutagawa, Naoki Top in Prestige but Others May Pay More.

Herman, D., Jahn, M., & Ryan, M.-L. (2005). *The Routledge Encyclopedia of Narrative Theory*. London: Routledge.

Koon-ki T., H. (1993). Kappa as a Dystopian: A Study of Akutagawa's Anti-Utopian Thought. *NOAG*, *153*(1), 45–62.

Krisna, N. P. A. (2018). Pergeseran Bentuk dan Makna Terjemahan dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke. *Jurnal Humanis*, *22*(4), 1009–1017.

Mack, E. (2004). Accounting for Taste: The Creation of the Akutagawa and Naoki Prizes for Literature. *Harvard Journal of Asiatic Studies*, *64*(2), 291–340.

Meyer, M. (2015). *The Night Parade of One Hundred Demons a Field Guide of Japanese Yōkai*. United States: Matthew Meyer.

Napier, S. J. (2005). *The Fantastic in Modern Japanese Literature*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Poluan, D. M. (2018). *Analisis Novel Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa*. Manado.

Purnomo, A. R. P. (2019). *Cerita Rakyat Jepang: Dari Hokkaido Sampai Okinawa.* . Surabaya: UNAIR Press.

Ryan, M.-L. (1992). Possible Worlds in Recent Literary Theory. *Style*, *26*(4), 528–553.

Ryan, M.-L. (2019). From Possible Worlds to Storyworlds. In A. Bell & M.-L. Ryan (Eds.), *Possible Worlds Theory and Contemporary Narratology*. Lincoln & London: University of Nebraska Press.

Ryan, M.-L., & Bell, A. (2019). Introduction: Possible Worlds Theory Revisited. In A. Bell & M.-L. Ryan (Eds.), *Possible Worlds Theory and Contemporary Narratology*. Lincoln & London: University of Nebraska Press.

Sari, L. P. (2008). *Analisis Konsep Utopia dalam Novel Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke*. Jakarta Barat.

Setiowati, R. V., & Wardani, E. D. (2016). Capitalism as an Ideology Criticized through Allegory in Ryunosuke Akutagawa's Kappa. *Jurnal of Language and Literature*, *16*(2), 178–200.

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Yoshida, S., Takeda, K., & Katsuhiko, K. (1972). 芥川文学：海外の評価. Tokyo: Waseda University Press.

Zhang, X. (2010). Framing Possible-Worlds Narratology. *Comparative Literature: East & West*, *13*(1), 143–153.